

TARI RUBIYAH SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN TARI BAGI GURU-GURU SENI BUDAYA TINGKAT SMP SE-KABUPATEN BANTUL

Enis Niken Herawati¹,
Kuswarsantyo², Bambang Suharjana³,
Titik Putraningsih⁴, Marwanto⁵,
Priska Harsiloningtyas⁶, Shafira
Titania Herawati⁷, Maudhi Widya
Parawangsa⁸,

1)2) 3) 4) 5) 6) 7) 8) Pendidikan Seni Tari,
Universitas Negeri Yogyakarta

¹⁾niken_herawati@uny.ac.id

²⁾kuswarsantyo@uny.ac.id

³⁾bambang_suharjana@uny.ac.id

⁴⁾titik_putraningsih@uny.ac.id

⁵⁾marwanto@uny.ac.id

⁶⁾priskaharsiloningtyas.2018@student.uny.ac.id

⁷⁾shafira.smki2017@gmail.com

⁸⁾maudhiwidya.2018@student.uny.ac.id

Article history

Received : January, 2023

Revised : March, 2023

Accepted : April 2023

Abstraksi

Pengabdian pada Masyarakat program PPM bertujuan untuk memberikan pelatihan pertunjukan tari Rubiyah bagi guru Seni Budaya Se-Kabupaten Bantul. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya menciptakan karya guru dalam mengembangkan silabus dan sistem penilaian sesuai dengan standar kompetensi melalui pelatihan tari Rubiyah di Pendopo SMP Negeri 2 Bambanglipuro. Metode yang digunakan dalam PPM ini adalah tatap muka langsung dengan guru-guru Seni Budaya Se-Kabupaten Bantul. Materi pelatihan praktik penciptaan tari Rubiyah, tata rias dan tata busana serta iringan tari dan tata panggung. Metode penyampaian materi adalah ceramah dan demonstrasi dengan meniru (Imitasi), memahami dan menghafal secara berulang-ulang (Drill) serta mandiri. Hasil PPM ini diikuti oleh guru-guru Seni Budaya Se-Kabupaten Bantul yang semuanya kurang lebih ada 20 orang. Materi yang dilatihkan adalah tari Rubiyah, pengembangan tata rias dan tata busana hasil karya Koreografi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari. Kegiatan ini bekerjasama dengan MGMP Seni Budaya Tingkat SMP Kabupaten Bantul yang dilaksanakan di Pendopo SMP Negeri 2 Bambanglipuro. Harapannya tari Rubiyah yang telah dikemas dan dilatihkan dapat dipentaskan di Pendopo SMP Negeri 2 Bambanglipuro.

Kata Kunci: *Penciptaan, tari Rubiyah, Guru Seni Budaya*

Abstract

Community Service PPM program aims to provide training in Rubiyah dance performances for teachers of Cultural Arts in Bantul Regency. This activity was carried out as an effort to create teacher work in developing a syllabus and assessment system in accordance with competency standards through Rubiyah dance training at the Pendopo of SMP Negeri 2 Bambanglipuro. The method used in this PPM is face-to-face with the Arts and Culture teachers in Bantul Regency. Training materials for the practice of creating the Rubiyah dance, make-up and fashion, as well as dance accompaniment and stage setting. The method of delivering material is lectures and demonstrations by imitation (imitation), understanding and memorizing repeatedly (drill) and independently. The results of this PPM were followed by Arts and Culture teachers throughout Bantul Regency, all of which were approximately 20 people. The material that was trained was Rubiyah dance, development of make-up and fashion made by Choreography Students of the Dance Education Study Program. This activity was in collaboration with the MGMP for Arts and Culture at the Bantul Regency Junior High School which was held at the Pendopo of SMP Negeri 2 Bambanglipuro. It is hoped that the Rubiyah dance that has been packaged and trained can be performed at the Pendopo of SMP Negeri 2 Bambanglipuro.

Keyword: reation, Rubiyah dance, Teacher of Cultural Arts.

PENDAHULUAN

Sebuah karya tari dapat tercipta karena dilandasi pemikiran yang berasal dari ide gagasan serta imajinasi pribadi sang koreografer, dipadu dengan pengalaman empirik serta ditambah dengan pengetahuan (referensi) pendukung yang memadai (Murgiyanto 1983, 22). Tiga komponen itu akan menghasilkan sebuah karya dengan kualifikasi yang diharapkan. Tentu saja itu semua masih bergantung pada komponen eksternal, yakni faktor pendukung dan situasi yang melingkupi proses penciptaan karya tari (Yetti 2022, 54).

Beberapa proses penciptaan tari diawali dengan pencarian ide sampai tahap evaluasi merupakan serangkaian proses penciptaan yang tentunya hasil dari motivasi seseorang untuk berkarya (Kusumawardani 2022, 25) Motivasi bisa muncul di dalam diri mahasiswa sebagai pencipta tari dari berbagai rangsang. Yaitu rangsang audio, visual, dan rangsang kinestetik. Rangsang audio dan rangsang kinestetik sangat kontributif terhadap motivasi dalam menciptakan karya tari melalui proses kreatifitas penetapan ide gagas garap sampai pada terciptanya sebuah karya yang siap untuk dipentaskan (Yudiaryani 2017, 40). Dalam penampilannya/penyajianya, seni tari pada dasarnya tidak bisa berdiri sendiri, ia harus didukung oleh cabang seni yang lain, yang salah satunya adalah musik/karawitan tari. Karawitan tari, di samping memberikan tempo irama, juga memberikan aksentuasi pada gerak tertentu sehingga gerak tersebut lebih memberikan makna atau memberikan kesan tertentu pada penonton. Seperti dikatakan oleh Soedarsono bahwa tidak akan ada gerak tanpa ada ritme (Sugimin 2019, 67). Sehubungan dengan hal ini antara karawitan dan tari tentu selalu terdapat keselarasan antara keduanya. Kita mengenal sejumlah tarian, baik yang sifatnya tunggal atau kelompok. Misalnya tari Golek. Dalam tari golek ini kita mengenal sejumlah jenis tari golek yang masing-masing memiliki nama yang berbeda, dan biasanya juga berkaitan erat dengan nama dari *gending* yang dipakai sebagai iringannya.

Di dalam kehidupan sehari-hari tata rias pada umumnya sangat diperlukan terutama oleh kaum wanita, baik itu para remaja atau sebagai ibu rumah tangga, dan lebih-lebih bagi para wanita yang bekerja atau berprofesi sebagai karyawan. Namun untuk tata rias wajah untuk keperluan seperti ini pemakaiannya tidak harus berlebihan dan apabila dilakukan dengan cara dan penggunaan bahan rias yang tepat akan mengubah penampilan sehari-hari yang wajahnya biasa-biasa aja akan menjadi lebih cantik dan menarik, sehingga akan membuat lebih percaya diri pada penampilannya, dan tata rias wajah seperti ini dapat disebut dengan *corrective make up* (Purnomo 2019, 95). Dalam sebuah pertunjukan tari, di samping unsur utama dalam tari adalah gerak yang sudah distilir, di reduksi dan

di garap, perlu di perhatikan juga unsur lain sebagai pendukung dalam sebuah pementasan tersebut. Unsur – unsur artistik ini di perlukan guna mendukung dan membantu menyampaikan nilai-nilai keindahan dari gerak tari itu sendiri. Gerak-kerak tari yang indah bisa jadi tidak sampai kepada penonton karena kurang memperhatikan unsur pendukung yang sering dipergunakan dalam mendukung sebuah pementasan. Adapun beberapa unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan tari antara lain adalah tata panggung, tata busana, tata rias, tata cahaya, tata suara, tata dekorasi.

Manajemen pertunjukan tari adalah pengaturan atau pengelolaan sumber daya yang ada sehingga pertunjukan tari dapat berjalan dengan maksimal. Dalam suatu proses berkesenian profesional yang modern, upaya seniman dalam memublikasikan karyanya membutuhkan suatu konsep manajemen pertunjukan yang mampu mengelola dan memasarkan produk karya seni yang diciptakannya kepada masyarakat. Melalui manajemen pertunjukan tari yang baik, karya seni yang diciptakannya dapat diapresiasi oleh masyarakat, dinilai, dan dihargai dengan baik sebagai suatu produk karya seni yang diciptakan dan diekspresikan oleh seniman yang mencurahkan jiwa seninya.

METODE PELAKSANAAN

Upaya memberdayakan masyarakat, kami memberikan saran dan bimbingan serta bertindak langsung di lapangan dengan memberikan pelatihan teori dan praktek kemahiran tari Rubiyah sebagai inspirasi penciptaan tari bagi guru-guru seni budaya tingkat SMP se-Kabupaten Bantul melalui PPM kami di SMP Negeri 2 Bambanglipuro.

Pembinaan disampaikan dengan pendekatan individual, baik dalam bentuk demonstrasi, konferensi, pelatihan maupun pengembangan. Uraian metode tersebut adalah dengan cara pementasan dan penyajian dilakukan dengan cara menyajikan materi dan memperagakan gerak tari dengan cara dihafalkan. Hal ini dilakukan satu per satu karena peserta memiliki latar belakang yang berbeda. Metode pelatihan bertujuan untuk memperdalam materi yang disampaikan sebelumnya sekaligus mengapresiasi hal-hal teknis, terutama untuk membangun kesadaran dari masing-masing kelompok sasaran yang diprioritaskan.

Selanjutnya, metode pengembangan, antara lain memberikan lebih banyak model gerak tari yang ada dengan menyesuaikan dengan kesukaan guru yang ada tanpa menghilangkan ciri-ciri seni pertunjukan yang dianjurkan. Misalnya, tarian Rubiyah menambahkan beberapa improvisasi dan kreasi ritme pada pengiringnya. Pelatihan tari dilakukan dengan mengatur dan menyempurnakan pola

dan gerakan di lantai serta penataan busana dan tata rias. Komposisi pengiring meliputi pengerjaan sampel lagu, tempo, dinamika, sampel ritme, dan penambahan repertoar lagu.

Kami berharap mereka memahami bahwa koreografi dan iringan harus bersinergi agar keduanya selaras. Semua metode diekspresikan melalui berbagai kegiatan berupa pemberian materi keterampilan iringan tari, koreografi menciptakan gerak baru, membentuk pola dasar, meningkatkan apresiasi guru seni budaya SMP se-Kabupaten Bantul memutar audio video melalui LCD proyektor tentang seni Tari Rubiyah untuk diskusi kelompok dan pelatihan tata rias.

PEMBAHASAN

Strategi Menciptakan Karya Tari

Rangsang Awal Sebelum berproses Menciptakan Karya Tari

Faktor yang mendukung tahapan penciptaan karya diperlukan rangsang visual yang dilakukan dengan cara mengamati suatu untuk dijadikan obyek pengamatan. Rangsang ini bisa muncul dari pengamatan terhadap patung, gambar, dan lain-lain. Dari benda-benda ini dapat kita amati dari segi bentuk, tekstur, fungsi, wujud dan lain-lain. Hasil dari pengamatan dengan rangsang visual kita dapat menemukan gerak yang keras, patahpatah, dan berirama. Setelah itu rangsang audio yang dapat diperoleh dari berbagai macam bunyi-bunyian dapat dijadikan rangsangan dalam menemukan gerak. Yang termasuk rangsang audio antara lain untuk iringan tari, musik-musik daerah, semua kentongan, lonceng gereja, suara yang ditimbulkan oleh angin, dan suara manusia. Gerakgerak yang dapat diperoleh dari pengamatan ini antara lain gerak mengalun seperti angin, gerak yang lembut dan lemah gemulai.

Tahapan berikut adanya rangsang gagasan/ide. Gagasan atau ide sangat membantu dalam berkarya tari. Ide apapun itu dapat dijadikan rangsang untuk menciptakan gerak. Berikut rangsang kinestetik yang digunakan untuk menciptakan sebuah karya tari, kita dapat menggunakan gerak tertentu sebagai rangsang kinestetiknya. Gerak dapat diperoleh dari gerakan-gerakan dalam tari tradisional maupun kreasi baru/modern. Gerak dalam tari tradisional misalnya : *ukel*, *sabetan*, *langkah step*, *srigig* (lari kecil-kecil) dan lain-lain. Kita dapat menggabungkan gerakan-gerakan dasar tersebut untuk dirangkai menjadi sebuah tarian.

Rangsang Peraba dilakukan dengan sentuhan lembut, sentuhan kasar, emosi kemarahan, sedih yang kita rasakan juga dapat dijadikan rangsangan dalam penciptaan sebuah karya tari. Gerak yang dapat kita temukan dari hasil pengamatan ini antara lain gerak dengan tempo cepat, gerakan

berlawanan, dan gerak yang patah-patah. Dari rangsangan-rangsangan tersebut kita dapat memulai bereksplorasi. Eksplorasi dapat dilakukan melalui alam, binatang, buku cerita, dan lingkungan sekitar.

Adapun tahapan penciptaan karya tari adalah eksplorasi, improvisasi, gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, dan musik iringan. Eksplorasi adalah proses yang dilakukan untuk memperkaya pengalaman sebagai salah satu bekal untuk menyusun sebuah karya tari. Eksplorasi bisa dilakukan diberbagai temat, bisa di alam terbuka, melihat pertunjukan langsung, di arena sekitar rumah, dan atau melihat video serta rekaman melalui media sosial yang ada. Improvisasi dari hasil eksplorasi kemudian dilakukan proses studio dengan melakukan improvisasi (pencarian) gerak tertentu yang terinspirasi dari pengamatan di lapangan. Komposisi dari hasil kompoisis karya sebagai dasar pembentukan karya dapat mulai dirancang dengan proporsi yang sesuai dengan kebutuhan karya. Pemilihan gerak yang relevan dengan tema dan isi cerita menjadi penting agar karya itu dapat sinkron.

Pola lantai sebagai bagian dari upaya memberikan kesan dinamis dalam sebuah karya perlu dipertimbangkan, terlebih jika tarian itu dibawakan berkelompok. Menentukan konsep tata rias yang sesuai dengan kebutuhan karakter karya tarinya. Desain tata busana dapat dibuat berdasarkan tema tari dengan mempertimbangkan setting peristiwa yang diambil sebagai latar belakang tari tersebut. Musik iringan tari diperlukan komposisi karawitan yang mampu untuk mengangkat suasana, memberi aksentuasi gerak, serta mengatur dinamika dan tempo tari, sehingga akan terlihat dinamis tidak monoton. Selain itu, bisa memilih tema yang menarik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yakni tema sosial, tema lingkungan, tema binatang, dan tema yang relevan dengan yang diajarkan pada siswa.

Iringan Dalam Tari

Sejumlah tari kelompok yang juga sangat berkaitan dengan nama gendingny, misalnya Beksan Srimpi Pandelori, dan juga srimpi yang lain. Srimpi Pandelori dapat dipastikan menggunakan gending pandelori sebagai salah satu dari jenis gending lain. Di sini menunjukkan bahwa antara tari dan *gending*/karawitannya tidak bisa dipisahkan. Sebagai penari, lebih-lebih pencipta tari/koreografer, idealnya memang menguasai atau memahami tentang *gending*, *laras*, *pathet*, dalam karawitan. Hal ini sangat penting untuk diketahui agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan, atau kurang menguntungkan baik bagi penari itu sendiri atau juga pada penonton yang sedang menikmati. Dengan tidak pahamnya penari terhadap gending, banyak terjadi kesalahan-kesalahan yang dapat dikatakan cukup memalukan. Tentu saja kita pernah melihat, bahkan mungkin

mengalami hal-hal tersebut. Hal-hal demikian kadang kurang mendapatkan perhatian, baik dari penari atau mungkin juga pelatih tari.

Pengalaman saya sebagai penabuh sering mendapatkan sesuatu yang lucu, bagi kami justru mendapatkan hiburan. Suatu Ketika saya menabuh di tempat orang yang punya *gawe mantu*, kebetulan ada tarian Gatotkaca Pergiwa. Sang penari Gatotkaca ingin nembang sendiri, sayangnya penari tersebut tidak menguasai tentang *titilaras*, tentunya dapat kita simpulkan bagaimana si Gatotkaca tadi dalam *nembang kinanthi*. Tentunya masih banyak lagi pengalaman-pengalaman yang lucu. Dengan berkembangnya teknologi saat ini, karawitan/musik tari mengalami perubahan yang menurut saya cukup memprihatinkan. Dalam ujian-ujian koreografi di UNY (mungkin juga di tempat lain seperti SMKI, ISI, dan juga perguruan tinggi lain) saat ini sudah jarang terdengar gamelan murni, mereka lebih banyak menggunakan midi, yang tentu saja arahnya lebih banyak ke nada-nada diatonic. Hal ini juga tidak bisa disalahkan, di samping lebih praktis, tentu saja juga dapat menekan biaya yang harus dikeluarkan.

Gendhon Humardani mengatakan bahwa tidak ada rasa yang melebihi *gending Thludur* untuk menggambarkan suasana sedih, pernyataan ini membuktikan bahwa *gending-gending* dalam gamelan akan sangat tepat sebagai iringan tari yang sifatnya kejawaan. Tentunya banyak pendapat-pendapat lain yang juga lebih bisa menikmati apabila iringan tarinya digunakan gamelan, terutama bagi penikmat tari generasi terdahulu. Sebagai contoh lain pentingnya pengetahuan koreografer terhadap *gending* atau karawitan tari adalah beksan Bambang Cakil. Mengapa beksan bambangan cakil digunakan *gending* dalam *laras pelog pathet lima* atau *Slendro pathet sanga*? Pemahaman hal ini tentu kurang mendapatkan perhatian, baik bagi penari atau pun pelatih tari. Dalam jagad pewayangan, adegan bambangan cakil adalah adegan sehabis gara-gara atau biasa disebut alas-alasan, yaitu masih masuk dalam adegan *pathet sanga* atau *pathet lima*. Sehubungan dengan ini tentu akan tidak tepat apabila digunakan dalam *laras slendro* atau *pelog pathet nem*. Dalam pewayangan semalam suntuk terdapat 3 *pathet* yang masing-masing memiliki karakter dan makna tersendiri.

Kembali pada permasalahan pokok tentang karawitan tari. Sebenarnya yang paling esensi adalah adanya kekompakan dan keselarasan antara tari dan iringannya. Meskipun hanya bersifat iringan, akan tetapi kadang-kadang karawitan justru memberikan pola tertentu yang harus diikuti oleh tarinya. Dengan demikian, kiranya tidak tepat apabila karawitan statusnya hanyalah sebagai pengiring, akan tetapi sifatnya adalah sebagai pasangan erat yang tak bisa terpisahkan. Bisa juga seorang koreografer akan mendapatkan ide gerak setelah mendengarkan karawitan. Artinya, pada

saat mencari ide gerak, si koreografer tidak segera mendapatkan, akan tetapi setelah mendengarkan karawitan, barulah ide gerak tersebut baru muncul. Bahkan, kadang-kadang saat proses penciptaan, untuk memperoleh gerakan, karena sudah kehabisan ide, si koreografer menyuruh kepada composer/penata iringan untuk membuat iringan terlebih dahulu.

Tata Rias Dan Busana Tari Rubiyah

Di dalam dunia panggung tata rias adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik itu untuk seni *fashion show*, seni drama, seni tari, ketoprak maupun pada pertunjukan wayang wong. Adapun tata rias yang digunakan di dalam seni tari bentuknya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pertunjukan tersebut yang diharapkan lewat perubahan wajah maka penari akan mampu mendukung suasana tarian yang dilakukan di atas pentas. Tujuan tata rias adalah membuat penampilan penari berbeda dengan penampilan sehari-harinya, terlebih jika tarian yang akan dibawakan adalah penampilan yang berbeda atau berkarakter, yaitu menjadi tegas, lebih anggun, lebih elegan, atau digambarkan karakter binatang. Setiap tata rias wajah harus menyesuaikan karakter yang akan dibawakan oleh penari. Adanya bayangan pada lekuk-lekuk wajah (*shadow*) yang berupa penonjolan diharapkan dalam keterampilan tata rias, karena merias wajah tidak hanya sekedar merias wajah atau tampak terlalu datar. Penonjolan pada wajah tersebut akan menunjukkan karakteristik pada tiap riasan wajah.

Fungsi lain dari tata rias tidak hanya sebagai penonjolan pada wajah melainkan untuk mempertegas karakter wajah. Mempertegas atau memperjelas tokoh-tokoh tertentu merupakan pembentukan karakter dalam seni tari panggung (*stage make up*). Oleh karena itu, fungsi lain dari tata rias adalah untuk mengubah karakter wajah asli menjadi karakter wajah tokoh-tokoh tertentu yang menyesuaikan konsep koreografi seni tari.

Adapun kelengkapan alat-alat rias yang dipakai untuk menunjukkan pertunjukan di atas panggung/rias panggung ada bermacam-macam jenisnya yaitu kapas, tisu untuk wajah yang basah untuk membersihkan muka dan pembersihan muka menggunakan *cleanser* dan *face tonic* dan dilanjutkan dengan penggunaan pelembab. Jika langkah dasar sudah diterapkan, lalu dilanjutkan dengan menggunakan *foundation*, bedak tabur, bedak padat. Untuk riasan wajah lebih lengkapnya menggunakan pensil alis, *eyeshadow* dengan warna-warna yang netral, *blush on*, *eye liner*, *lipstick*, dan yang terakhir penggunaan bulu mata palsu. Setelah riasan wajah selesai, dilanjutkan menggunakan lulur beberapa *liquid* yang di balurkan bagian tangan dan kaki yang tidak tertutup oleh kostum. Penggunaan tata rias Tari Rubiyah harus disesuaikan pula dengan pembawaan karakter

Tari Rubiyah, selain itu pengaplikasian tata rias juga harus berhati-hati guna menghindari iritasi pada wajah yang disebabkan oleh penggunaan make up.



Gambar 1. Tata rias tari Rubiyah

Kostum yang dikenakan pada Tari Rubiyah adalah kostum tari kerakyatan yang diolah agar tetap terlihat modern. Kostum pada Tari Rubiyah antara lain baju lengan panjang bludru, kain, kain rampek, celana panji motif bludru, pangkat, aksesoris kepala, pangkat, sanggul tekuk, gelang kaki, suweng, ilat-ilatan, aksesoris busana, sunggar jawa, bross, stagen beserta sabuk, dan slempang pinggang. Adapun makna simbolis kostum Tari Rubiyah adalah Sanggul tekuk dan sunggar jawa melambangkan kesederhanaan, sanggul jawa yang dikenakan perempuan merupakan lambang bahwa perempuan yang memakai sanggul tekuk tersebut adalah perempuan yang pandai menjaga rahasia. Seperti tokoh Rubiyah yang pandai menjaga rahasia yang dimiliki dan berhasil melawan penjajah. Pangkat di Pundak melambangkan ketegasan, keberanian tokoh Rubiyah Baju lengan panjang bludru melambangkan tokoh Rubiyah seorang wanita yang lemah lembut, baik hatinya, penyanyang Celana panji bludru melambangkan kesigapan, sigrak atau lincah, berani pada tokoh Rubiyah Warna hijau melambangkan ketentraman hati pada tokoh Rubiyah Warna kuning melambangkan hati yang bersih, baik, dan semangat optimis pada tokoh Rubiyah Warna Gold melambangkan kesuksesan, kemenangan tokoh Rubiyah saat berperang melawan penjajah bersama Raden Mas Sa'id Warna coklat melambangkan bahwa tokoh Rubiyah menghargai setiap proses latihan perang dan menghargai perjalanan hidupnya.



Gambar 2. Kostum tari Rubiyah

Artistik Dalam Sebuah Pertunjukan

Tata panggung di sini lebih dimaksudkan sebagai penataan panggung dalam suatu pementasan atau pertunjukan tari. Penataan panggung tentunya disesuaikan dengan tema yang diangkat dalam pementasan tari tersebut. Apakah temanya tentang kondisi : di hutan, laut, pegunungan , desa, sawah dan sebagainya. Penonton pada waktu melihat tata panggung yang disajikan di atas pentas, penonton langsung dapat menebak dan mengerti bahwa pertunjukan tersebut menggambarkan lokasi tertentu. Sebagai Contoh, jika di atas panggung di tata dengan menggunakan benda-benda atau alat seperti : pacul, padi, pembajak sawah, caping dan sebagainya, tentu tanggapan penonton, tata panggung ini menggambarkan keadaan di sawah.

Tata busana di dalam pertunjukan tari, juga perlu di perhatikan. Hal ini membantu penonton dalam menangkap makna yang terkandung dalam sebuah tarian. Tata busana yang sesuai dan selaras dengan tema tari, tentu akan menambah nilai dalam penampilannya. Sebagai contoh, tata busana sebagai petani, tentu berbeda dengan tata busana sebagai prajurit kerajaan, atau pertapaan. Perlu diperhatikan, dalam penataan busana untuk tari, sebaiknya jangan terlalu ramai atau banyak dalam hal pemakaian warna.

Tata rias memang tujuan utamanya adalah untuk memperjelas garis-garis wajah, namun tata rias yang kurang pas, akan menjadi terganggunya penonton dalam menikmati sajian pertunjukan tari, apalagi jika dikaitkan dengan karakter tokoh yang dibawakan. Sebagai Contoh, penari dengan peran sebagai raksasa tentu tidak pas atau tidak sesuai mempergunakan tata rias halus, demikian pula sebaliknya.

Tata cahaya yang baik adalah tata cahaya yang dengan penyinaran lampu atau cahaya dapat menyorot atau menyinari penari serta dapat dilihat oleh penonton dari manapun tempatnya dengan baik. Penyinaran yang sesuai dengan suasana yang sedang berlangsung akan menambah kesan menyatunya tokoh dan lokasi peran.

Tata suara juga perlu di perhatikan dalam sebuah pertunjukan tari, tata suara yang nyaman tidak ada suara noise, atau berdengung, baik dengan iringan live maupun musik rekaman akan membuat penonton merasa nyaman dan tenang dalam menyaksikan pertunjukan. Tata suara yang baik, juga dapat dinikmati dan di dengar dengan nyaman oleh penonton, sampai di sudut ruangan.

Tata dekorasi di sini lebih ditekankan pada *back drop* yang ada di belakang bagian panggung. Biasanya tata dekorasi di bagian belakang akan di dominasi oleh *stage prop* atau properti yang digunakan oleh penari. Kadang juga dibantu dengan tata cahaya atau penataan lampu khusus, untuk membantu adegan maupun suasana yang diinginkan oleh penata tari. Tetapi penataan dekorasi ini juga harus diperhatikan dan di garap dengan cermat agar tidak mengganggu dari keseluruhan penampilan pertunjukan tari.

Manajemen Pergelaran Tari

Pengertian Manajemen Pergelaran Tari

Manajemen pertunjukan tari adalah pengaturan atau pengelolaan sumber daya yang ada sehingga pertunjukan tari dapat berjalan dengan maksimal. Dalam suatu proses berkesenian profesional yang modern, upaya seniman dalam memublikasikan karyanya membutuhkan suatu konsep manajemen pertunjukan yang mampu mengelola dan memasarkan produk karya seni yang diciptakannya kepada masyarakat (Sutiyono 2010, 242). Melalui manajemen pertunjukan tari yang baik, karya seni yang diciptakannya dapat diapresiasi oleh masyarakat, dinilai, dan dihargai dengan baik sebagai suatu produk karya seni yang diciptakan dan diekspresikan oleh seniman yang mencurahkan jiwa seninya.

Dalam persoalan manajemen juga terdapat berbagai tahapan yang mampu membantu seniman untuk memublikasikan karyanya pada apresiator dengan efektif dan efisien sehingga dapat berdampak maksimal. Beberapa tahapan tersebut meliputi tahapan perencanaan, pengawasan, pengorganisasian, hingga pada tahapan pemasaran karya tari yang dibuat seniman sesuai dengan fungsi pertunjukan yang dilaksanakan. Pada dasarnya, penerapan prinsip manajemen dalam seni tari lebih banyak diterapkan pada suatu kegiatan pertunjukan tari yang memiliki nilai komersial atau

ditikkan. Konsep ini diterapkan untuk menekan biaya proses produksi agar tidak rugi secara pembiayaan dan pengeluaran.

Dalam hal ini konsep pengeluaran dan pemasukan menjadi pertimbangan penting agar proses produksi dapat terpenuhi dengan baik dan maksimal. Untuk mencapai itu semua diperlukan suatu persiapan dan konsep manajemen yang baik agar pertunjukan tari yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan. Untuk memahami pengertian manajemen pertunjukan tari, ada baiknya kita memahami pengertian dari manajemen itu sendiri.

Pengertian Manajemen

Meskipun prinsip manajemen tampaknya lebih menekankan pada persoalan komersial, tidak semua kegiatan manajemen pertunjukan tari harus memiliki nilai ekonomis. Selain memiliki nilai dan fungsi komersial, ada pula kegiatan manajemen pertunjukan tari dilakukan seniman tari untuk mengoptimalkan berbagai persiapan agar kegiatan pertunjukan tari dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Bukan semata-mata untuk mencari keuntungan dari segi material atau keuntungan keuangan. Namun yang terpenting perlu memahami dahulu pengertian manajemen secara umum dan dalam kegiatan pertunjukan tari agar pertunjukan berjalan dengan lancar.

Kata manajemen dalam bahasa Inggris ditulis “*management*” dan berarti “mengatur”. “Management” sendiri berasal dari bahasa Latin, yakni *managere* atau dalam bahasa Italia *maneggio* yang artinya “mengurus”, “mengendalikan”, atau “menangani”. Sementara itu menurut Mary Parker Follet (dalam Tim Kemdikbud, 2018, hlm. 127) manajemen adalah seni untuk menyelesaikan sesuatu melalui orang-orang (sumber daya manusia). Manajemen memang menyangkut pengaturan atau pengelolaan sumber daya manusia yang ada sehingga didapatkan hasil yang maksimal. Terdapat pendapat lain pula yang mengartikan manajemen sebagai seni perencanaan, perorganisasian, penyusunan, pengarahan, serta pengendalian (pengawasan) dari sumber daya perusahaan guna mencapai goal atau tujuan yang telah diputuskan.

Prinsip-Prinsip Manajemen Pertunjukan Tari

Di kehidupan sehari-hari istilah manajemen sangat sering dikaitkan dengan makna kepemimpinan. Hal ini tidaklah mengherankan, karena arti manajemen itu sendiri memiliki makna sebagai sebuah perencanaan, perorganisasian, penyusunan, dan pengawasan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Agar mencapai tujuan tersebut diperlukan seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan sehingga mampu mengelola kegiatan dengan baik, termasuk mampu mengondisikan

seluruh anggota kegiatan untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Selain itu, terdapat pula prinsip-prinsip yang harus diikuti agar kegiatan manajemen dapat dilakukan dengan baik. Beberapa prinsip-prinsip manajemen yang dapat diterapkan dalam kegiatan pertunjukan tari adalah sebagai berikut. Sederhananya, prinsip ini berarti penempatan orang sesuai dengan keahlian dan minatnya, prinsip wewenang dan tanggung jawab. prinsip tertib dan disiplin, prinsip kesatuan komando, prinsip semangat kesatuan, prinsip keadilan dan kejujuran.

Fungsi Manajemen Pertunjukan Tari

Kesuksesan dalam sebuah kegiatan pertunjukan tari tidak hanya terfokus pada artis atau seniman yang berada di atas panggung saja. Akan tetapi, terdapat faktor lain yang mampu mendukung keberhasilan dari kegiatan pertunjukan tari, yakni salah satunya faktor manajemen yang baik. Mengingat pentingnya manajemen yang baik dalam sebuah kegiatan pertunjukan tari, maka perlu dirancang dan di susun dengan baik konsep manajemen yang dibutuhkan dalam sebuah kegiatan pertunjukan tari. fungsi perencanaan tari antara lain fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pergerakan (*actuating*), fungsi pengawasan (*controlling*).

Pembentukan Panitia Pertunjukan Tari

Tidak hanya penari dan pemain musik terdapat peran lain yang sama pentingnya pada suatu pertunjukan tari. Peran tersebut adalah kepanitiaan pertunjukan. Seperti apa pun konsep pertunjukan dibuat, unsur kepanitiaan ini tentunya sangat dibutuhkan. Itu karena peran kepanitiaan ini memiliki andil sangat besar dalam menyukseskan kegiatan pertunjukan tari yang diselenggarakan. Tugas dan tanggung jawab kepanitiaan pertunjukan adalah mengatur dan membantu setiap tahapan kegiatan pertunjukan mulai dari tahapan awal, proses latihan, publikasi dan pemasaran pertunjukan, sampai pada pengaturan jalannya pertunjukan agar berjalan dengan sukses. Contoh susunan pertunjukan tari adalah pimpinan produksi, sekretaris produksi, bendahara, seksi dokumentasi, seksi publikasi, seksi pendanaan, ticketing, house manager, keamanan, akomodasi, konsumsi, transportasi, seksi Gedung, tim artistic, sutradara/koreografer, pimpinan artistik/art director stage, manajer, penata panggung/scenery, penata cahaya, penata rias, dan busana penata suara, penata musik/sound.

KESIMPULAN

Berdasar hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal, yakni Pelatihan ini memberikan beberapa

materi yang terkait dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya dengan memberikan materi pengayaan seni budaya yakni seni tari. materi yang disajikan berupa pelatihan tari rubiyah, materi rias tari rubiyah, dan pengenalan kostum tari rubiyah. materi dapat diterima, dan dipahami oleh peserta dengan baik. kegiatan berlangsung lancar, tepat waktu dan sesuai dengan yang diharapkan. bagian akhir dapat ditambahkan saran kegiatan pengabdian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hani Handoko. (1998). *Manajemen*. BPFE.
- Hidayat, R. (2013). *Kreativitas Koreografi Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru* (P. A. J. Soehardjo (ed.)). Surya Pena Gemilang.
- Kusumawardarni, D., & Suwendi, T. (2022). Pelatihan Membuat Desain Pembelajaran Tari Berbasis Blended Learning dan Project Base Learning Untuk Guru Tari. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Seni Pertunjukan*. 1(1), 20-31.
- Maharsiworo, S. (2014). *Busana Adat dan Tata Rias Tradisional Gaya Yogyakarta*. Dinbud DIY.
- Murdiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari* (Effendy (ed.)). Proyek Pengaduan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Purnomo, H. (2019). Tata Artistik (Scenografi) dalam Pertunjukan Kesenian Tradisi Berbasis Kerakyatan. *Jurnal Satwika*, 2(2), 95. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol2.no2.95-106>
- Purnomo, H., & Subari, L. (2019). Manajemen Produksi Pergelaran: Peranan Leadership dalam Komunitas Seni Pertunjukan. *Jurnal Satwika*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.111-124>
- Sugimin. (2019). Mengenal Karawitan Gaya Yogyakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(2), 67–89. <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2398>
- Sutiyono. (2010). Manajemen Seni Pertunjukan Kraton Yogyakarta sebagai Penanggulangan Krisis Pariwisata Budaya. *Bahasa Dan Seni*, 38(2), 242–252.
- Tim Kemdikbud. (2018). *Seni Budaya XII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Yetti, E. (2022). Pelatihan Tari Pendidikan Berbasis Stimulus Otak Untuk Meningkatkan Kreativitas Guru Paud. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Seni Pertunjukan* 1(1), 56-83.
- Yudiaryani. (2017). *Karya Cipta Pertunjukan*.